

Konsep Ketuhanan Agama Islam

Arina Tiurma Manalu¹, Nahaël Marudut Amin Mungkur², Ricardo Sagala³, Liyus Waruwu⁴

^{1,2,3,4} Prodi PBK, FISHK, Institut Agama Negeri Tarutung, Indonesia

Email: arinamanalu92@gmail.com, nahaelmungkur31@gmail.com, ricardosagala94@gmail.com, drliyus72@gmail.com

Article Info

Article history:

Received January 04, 2026

Revised January 14, 2026

Accepted January 22, 2026

Keywords:

Tawhid, Concept of Divinity, Islamic Monotheism, Rububiyah, Uluhiyah

ABSTRACT

The concept of divinity (Tawhid) is a fundamental pillar that underlies all teachings, laws, and civilization in Islam. This study aims to analyze and comprehensively explain the concept of divinity (Allah SWT) in Islam, which is essentially pure monotheism. The analysis was conducted on three main dimensions of Tawhid, namely Tawhid Rububiyah (the oneness of Allah as Creator and Regulator), Tawhid Uluhiyah (the oneness of Allah in worship), and Tawhid Asma wa Sifat (the oneness of Allah in His names and attributes). This descriptive qualitative research with a literature study approach shows that a complete understanding of tauhid not only functions as a creed but also as a philosophical framework (worldview) that determines the epistemology and axiology of Muslims, the implications of which cover individual, social, and scientific aspects.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Article Info

Article history:

Received January 04, 2026

Revised January 14, 2026

Accepted January 22, 2026

Keywords:

Tauhid, Konsep Ketuhanan, Monoteisme Islam, Rububiyah, Uluhiyah

ABSTRACT

Konsep ketuhanan (*Tauhid*) merupakan pilar fundamental yang mendasari seluruh ajaran, hukum, dan peradaban dalam Islam¹. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan secara komprehensif konsep ketuhanan (Allah SWT) dalam Islam, yang secara esensial bersifat monoteisme murni. Analisis dilakukan terhadap tiga dimensi utama *Tauhid*, yaitu *Tauhid Rububiyah* (keesaan Allah sebagai Pencipta dan Pengatur), *Tauhid Uluhiyah* (keesaan Allah dalam peribadatan), dan *Tauhid Asma wa Sifat* (keesaan Allah dalam nama dan sifat-sifat-Nya)². Penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur ini menunjukkan bahwa pemahaman *tauhid* yang utuh tidak hanya berfungsi sebagai akidah (creed) tetapi juga sebagai kerangka filosofis (*worldview*) yang menentukan epistemologi dan aksiologi umat Muslim, yang implikasinya mencakup aspek individu, sosial, dan ilmu pengetahuan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Ariana Tiurma Manalu

Institut Agama Negeri Tarutung

Email: arinamanalu92@gmail.com

¹ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1995), hlm. 21–22.

² Muhammad ibn ‘Abd al-Wahhab, *Kitab al-Tauhid* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2004), hlm. 5–7.

PENDAHULUAN

Agama Islam merupakan agama tauhid, yaitu agama yang secara fundamental menegaskan keesaan Allah SWT sebagai pusat seluruh ajarannya. Inti dari tauhid ini dirumuskan dalam kalimat *Lā ilāha illā Allāh* (Tidak ada Tuhan selain Allah), yang tidak sekadar berfungsi sebagai pengakuan lisan, tetapi menjadi fondasi filosofis, teologis, dan etis dalam kehidupan seorang Muslim. Kalimat tauhid mengandung pemahaman mendalam mengenai hakikat keberadaan (eksistensi), relasi antara Sang Pencipta dengan seluruh ciptaan-Nya, serta arah dan tujuan akhir kehidupan manusia. Dengan demikian, tauhid membentuk cara pandang menyeluruh (*worldview*) yang mengintegrasikan aspek keimanan, pemikiran, dan tindakan³.

Tauhid menegaskan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Zat yang berhak disembah, memiliki kesempurnaan mutlak, dan tidak menyerupai apa pun. Keesaan Allah tidak hanya bermakna satu secara bilangan, tetapi juga satu dalam zat, sifat, dan perbuatan-Nya. Ia Maha Esa tanpa sekutu (*syarik*), Maha Kuasa tanpa pembantu, serta Maha Sempurna tanpa kekurangan. Konsep ini meniadakan segala bentuk ketergantungan manusia kepada selain Allah, sekaligus membebaskan manusia dari penghambaan terhadap makhluk, materi, maupun ideologi tertentu⁴.

Berbeda dengan konsep ketuhanan dalam beberapa tradisi keagamaan atau sistem kepercayaan lainnya, monoteisme Islam bersifat mutlak dan tegas. Islam secara jelas menolak gagasan trinitas, penjelmaan Tuhan dalam bentuk manusia (inkarnasi), maupun berbagai bentuk sinkretisme yang mencampuradukkan ajaran ketuhanan. Dalam pandangan Islam, Allah tidak beranak dan tidak diperanakkan, serta tidak ada satu pun makhluk yang setara atau dapat disamakan dengan-Nya. Kesempurnaan dan keesaan Allah inilah yang menjadi titik sentral sekaligus ciri pembeda Islam dari pandangan hidup dan sistem kepercayaan lainnya.

Oleh karena itu, pemahaman tauhid yang benar bukan sekadar aspek teoretis dalam ajaran Islam, melainkan prasyarat utama dalam menjalani kehidupan Islami secara utuh. Tauhid menjadi landasan bagi seluruh aspek ibadah, akhlak, hukum, dan interaksi sosial seorang Muslim. Tanpa pemahaman tauhid yang kokoh, praktik keagamaan berpotensi kehilangan makna dan arah. Dengan demikian, tauhid tidak hanya membentuk hubungan vertikal antara manusia dan Allah, tetapi juga memengaruhi cara manusia menjalani kehidupan di dunia secara bertanggung jawab, adil, dan bermakna.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Islam mendefinisikan dan menjelaskan konsep Tauhid sebagai inti dasar ketuhanan?
2. Bagaimana implikasi pemahaman Tauhid Rububiyah, Uluhiyah, dan Asma wa Sifat dalam kehidupan spiritual dan sosial seorang Muslim?
3. Bagaimana konsep ketuhanan dalam Islam berfungsi sebagai paradigma dalam membangun peradaban dan ilmu pengetahuan?

³ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Jakarta: Lentera Hati, 2018), hlm. 13–17.

⁴ Abu Mansur al-Maturidi, *Kitab al-Tauhid* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), hlm. 7–11.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*library research*), yaitu penelitian yang menitikberatkan pada penelusuran dan pengkajian sumber-sumber tertulis yang relevan dengan objek kajian. Metode ini bertujuan untuk memahami konsep secara mendalam melalui analisis teks dan pemikiran para ahli, bukan melalui pengukuran statistik atau eksperimen lapangan.⁵

Sumber data utama dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW sebagai landasan normatif ajaran tauhid dalam Islam. Adapun sumber sekunder berasal dari literatur akademik seperti buku, jurnal ilmiah, dan karya ilmiah lainnya yang membahas tauhid dari perspektif ilmu kalam, filsafat Islam, dan tasawuf.⁶

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, serta menelaah secara kritis teks-teks primer dan sekunder yang berkaitan dengan konsep ketuhanan (*Tauhid*). Metode dokumentasi dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh data yang bersifat mendalam, sistematis, dan relevan dengan fokus kajian.⁷

Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan konsep-konsep tauhid sebagaimana dipaparkan dalam sumber-sumber rujukan, kemudian menganalisis hubungan, implikasi teologis, serta perbandingannya dengan pandangan ketuhanan lain. Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan terstruktur mengenai tauhid sebagai fondasi utama ajaran Islam.⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tiga Pilar Utama Tauhid

Konsep Tauhid dalam Islam merupakan inti ajaran yang menjadi fondasi seluruh sistem keimanan dan kehidupan umat Muslim. Para ulama Ahl al-Sunnah wal Jama'ah merumuskan tauhid ke dalam tiga pilar utama—*Tauhid Rububiyah*, *Tauhid Uluhiyah*, dan *Tauhid Asma wa Sifat*—sebagai kerangka konseptual untuk memudahkan pemahaman tentang keesaan Allah SWT secara komprehensif. Ketiga pilar ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan saling melengkapi dalam membangun pemahaman tauhid yang utuh dan menyeluruh.⁹

1. Tauhid Rububiyah

Tauhid Rububiyah adalah keyakinan bahwa Allah SWT merupakan satu-satunya Pencipta (*al-Khāliq*), Pemilik (*al-Mālik*), dan Pengatur (*al-Mudabbir*) seluruh alam semesta¹⁰. Keyakinan ini menegaskan bahwa segala sesuatu yang ada—baik yang bersifat material maupun immaterial—berasal dari kehendak dan kekuasaan Allah semata. Tidak ada satu pun

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 9–11.

⁶ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1995), hlm. 3–5.

⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 16–18.

⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Theology and Philosophy* (New York: State University of New York Press, 1994), hlm. 45–47.

⁹ Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, *Madarij al-Salikin* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996), hlm. 19–22.

¹⁰ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pengantar Ilmu Tauhid* (Jakarta: Bulan Bintang, 2016), hlm. 44–48.

makhluk yang mampu menciptakan, menguasai, atau mengatur alam semesta secara independen tanpa izin-Nya.

Dalam aspek penciptaan, Tauhid Rububiyah menegaskan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu dari ketiadaan (*ex nihilo*), tanpa membutuhkan bahan, alat, atau bantuan apa pun. Dalam aspek kepemilikan, seluruh eksistensi dipahami sebagai milik mutlak Allah, sementara manusia dan makhluk lainnya hanyalah penerima amanah. Adapun dalam aspek pengaturan, Allah menetapkan hukum-hukum alam (*sunnatullah*), mengatur rezeki, kehidupan, kematian, serta perjalanan sejarah manusia sesuai dengan kebijaksanaan-Nya.¹¹

Pengakuan terhadap *Tauhid Rububiyah* sejatinya merupakan bagian dari fitrah manusia. Al-Qur'an menggambarkan bahwa manusia secara naluriah mengakui keberadaan dan kekuasaan Allah sebagai Tuhan. Bahkan, kaum musyrik pada masa Nabi Muhammad SAW tidak sepenuhnya mengingkari Rububiyah Allah. Namun, pengakuan tersebut tidak diiringi dengan konsistensi dalam praktik ibadah, sehingga mereka tetap terjerumus dalam kemusyrikan. Hal ini menunjukkan bahwa pengakuan Rububiyah saja belum cukup tanpa diwujudkan dalam penghambaan yang murni kepada Allah¹².

2. Tauhid Uluhiyah

Tauhid Uluhiyah merupakan pengesaan Allah dalam seluruh bentuk peribadatan (*al-'ibadah*). Tauhid ini menegaskan bahwa hanya Allah SWT yang berhak disembah, ditaati, dan dijadikan tujuan akhir dari segala bentuk pengabdian manusia. Tauhid Uluhiyah adalah implikasi logis dari Tauhid Rububiyah; apabila Allah adalah satu-satunya Pencipta dan Pengatur alam semesta, maka tidak ada alasan rasional maupun teologis untuk menyembah selain Dia¹³.

Ibadah dalam Islam tidak terbatas pada ritual formal seperti salat dan puasa, tetapi mencakup seluruh aktivitas yang diniatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah, seperti doa, tawakal, nazar, penyembelihan, bahkan aktivitas sosial yang dilakukan dengan niat ibadah. Oleh karena itu, *Tauhid Uluhiyah* menuntut pemurnian niat dan perbuatan dari segala bentuk syirik, baik syirik besar berupa penyembahan kepada selain Allah, maupun syirik kecil seperti *riya'*, yaitu melakukan ibadah demi pujian manusia¹⁴.

Tauhid Uluhiyah merupakan inti dakwah para nabi dan rasul sepanjang sejarah. Seluruh risalah kenabian bertujuan mengajak manusia untuk meninggalkan penghambaan kepada makhluk dan kembali menyembah Allah semata. Dengan demikian, *Tauhid Uluhiyah* tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga memiliki dimensi pembebasan, karena membebaskan manusia dari dominasi sesama manusia, benda, dan ideologi yang menyesatkan.

3. Tauhid Asma wa Sifat

Tauhid Asma wa Sifat adalah keyakinan bahwa Allah SWT Maha Esa dalam nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Keyakinan ini diwujudkan dengan menetapkan seluruh nama dan sifat Allah sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah tanpa melakukan penyimpangan makna, serta tanpa menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya. Prinsip utama

¹¹ Ibid., hlm. 49–51.

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019).

¹³ Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab, *Kitab al-Tauhid* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004), hlm. 8–12.

¹⁴ Abul A'la al-Maududi, *Towards Understanding Islam* (Lahore: Islamic Publications, 1984), hlm. 23–27.

dalam *Tauhid Asma wa Sifat* adalah keseimbangan antara *itsbāt* (penetapan) dan *tanzīh* (penyucian)¹⁵.

Penetapan dilakukan dengan menerima nama dan sifat Allah sebagaimana adanya, sementara penyucian dilakukan dengan menafikan segala bentuk keserupaan Allah dengan makhluk. Prinsip ini menjaga akidah umat Islam dari dua ekstrem, yaitu antropomorfisme (menyerupakan Allah dengan manusia) dan ta'thil (meniadakan sifat-sifat Allah). Dengan pemahaman yang benar, *Tauhid Asma wa Sifat* memperkuat keimanan dan menghadirkan kesadaran akan keagungan serta kesempurnaan Allah dalam kehidupan seorang Muslim.

B. Tauhid sebagai Paradigma Peradaban

Tauhid dalam Islam tidak berhenti pada tataran keyakinan individual, tetapi berkembang menjadi paradigma peradaban yang membentuk cara pandang umat Islam terhadap realitas, ilmu pengetahuan, dan kehidupan sosial. Sebagai *worldview*, tauhid memberikan kerangka konseptual yang menyatukan aspek spiritual, intelektual, dan moral dalam satu kesatuan yang harmonis¹⁶.

1. Epistemologi (Ilmu Pengetahuan)

Dalam perspektif tauhid, wahyu menempati posisi tertinggi sebagai sumber pengetahuan, sementara akal berfungsi sebagai instrumen untuk memahami dan mengembangkan pengetahuan dalam batas-batas petunjuk Ilahi. Ilmu pengetahuan dalam Islam tidak dipandang sebagai entitas yang bebas nilai, melainkan sebagai sarana untuk mengenal tanda-tanda kebesaran Allah, baik yang tertulis dalam Al-Qur'an (*ayat qauliyah*) maupun yang terhampar di alam semesta (*ayat kauniyah*)¹⁷.

Konsep tauhid menyatukan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu orientasi pengabdian kepada Allah. Dengan demikian, sains dan teknologi tidak berdiri terpisah dari nilai-nilai moral dan spiritual, tetapi diarahkan untuk kemaslahatan umat manusia serta pemeliharaan keseimbangan alam.

2. Etika dan Aksiologi

Tauhid menjadi dasar etika dan moralitas dalam Islam. Karena Allah adalah satu-satunya Pemilik dan Pengatur kehidupan, maka seluruh nilai kebaikan dan keburukan bersumber dari kehendak-Nya. Tauhid menuntut manusia untuk bersikap adil, amanah, dan bertanggung jawab sebagai khalifah di bumi. Setiap tindakan manusia memiliki konsekuensi moral dan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah, sehingga tauhid melahirkan kesadaran etis yang kuat dalam kehidupan pribadi maupun sosial¹⁸.

C. Implikasi Filosofis dan Spiritual

Secara filosofis dan spiritual, tauhid memberikan pembebasan eksistensial bagi manusia. Dengan mengesakan Allah, manusia terbebas dari ketergantungan terhadap makhluk, materi, hawa nafsu, serta berbagai bentuk ideologi yang menindas. Tauhid menegaskan bahwa hanya

¹⁵ Ibn Taymiyyah, *Majmu' al-Fatawa*, Jilid III (Riyadh: Dar al-Wafa', 1990), hlm. 3–6.

¹⁶ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), hlm. 41–45.

¹⁷ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1982), hlm. 6–9.

¹⁸ Fazlur Rahman, *Islam* (Chicago: University of Chicago Press, 1979), hlm. 37–41.

Allah yang memiliki kekuasaan absolut, sehingga manusia tidak perlu takut atau tunduk kepada selain-Nya¹⁹.

Selain itu, konsep tauhid menghadirkan keseimbangan antara transendensi dan immanensi Allah. Allah Maha Tinggi dan melampaui seluruh ciptaan-Nya, namun sekaligus dekat dengan manusia. Keseimbangan ini memberikan ketenangan spiritual, karena manusia menyadari kebesaran Allah tanpa kehilangan kedekatan dan kasih sayang-Nya. Dengan demikian, tauhid membentuk pribadi Muslim yang merdeka secara spiritual, stabil secara filosofis, dan bertanggung jawab secara moral²⁰.

KESIMPULAN

Konsep ketuhanan dalam agama Islam, yang diejawantahkan melalui *Tauhid*, merupakan monoteisme murni yang tidak mengenal kompromi. Ia terbagi menjadi tiga aspek mendasar (Rububiyah, Uluhiyah, dan Asma wa Sifat) yang saling melengkapi.

Tauhid tidak hanya berfungsi sebagai doktrin keyakinan yang membersihkan seorang Muslim dari *syirik* dan kepercayaan palsu, tetapi juga sebagai kerangka filosofis dan paradigma keilmuan yang holistik. Penerapan *Tauhid* secara konsisten menciptakan manusia yang mandiri secara spiritual, bertanggung jawab secara sosial, dan berorientasi pada kebenaran (*al-haq*) dalam segala aspek kehidupan dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Saran

1. Konsep *Tauhid* perlu terus dikaji dan dikembangkan sebagai paradigma keilmuan yang mampu menjembatani ilmu agama dan ilmu umum.
2. Pemahaman *Tauhid* hendaknya tidak berhenti pada tataran teoretis, tetapi diimplementasikan secara konsisten dalam sikap etis, sosial, dan profesional umat Islam.
3. Lembaga pendidikan Islam disarankan menjadikan *Tauhid* sebagai landasan nilai dalam pengembangan kurikulum dan pembentukan karakter peserta didik.
4. Penelitian selanjutnya dianjurkan mengkaji relevansi *Tauhid* dalam menghadapi tantangan modernitas, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan dan peradaban.

DAFTAR PUSTAKA

Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1995), hlm. 21–22.

Muhammad ibn ‘Abd al-Wahhab, *Kitab al-Tauhid* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2004), hlm. 5–7.

Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Jakarta: Lentera Hati, 2018), hlm. 13–17.

¹⁹ Ibn Taymiyyah, *Al-‘Ubuliyyah* (Kairo: Dar al-Manar, 1990), hlm. 11–15.

²⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Theology and Philosophy* (New York: SUNY Press, 1994), hlm. 59–63.

- Abu Mansur al-Maturidi, *Kitab al-Tauhid* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2005), hlm. 7–11.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 9–11.
- Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1995), hlm. 3–5.
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 16–18.
- Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Theology and Philosophy* (New York: State University of New York Press, 1994), hlm. 45–47.
- Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, *Madarij al-Salikin* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1996), hlm. 19–22.
- Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pengantar Ilmu Tauhid* (Jakarta: Bulan Bintang, 2016), hlm. 44–48.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019).
- Muhammad ibn ‘Abd al-Wahhab, *Kitab al-Tauhid* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2004), hlm. 8–12.
- Abul A‘la al-Maududi, *Towards Understanding Islam* (Lahore: Islamic Publications, 1984), hlm. 23–27.
- Ibn Taymiyyah, *Majmu‘ al-Fatawa*, Jilid III (Riyadh: Dar al-Wafa’, 1990), hlm. 3–6.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), hlm. 41–45.
- Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1982), hlm. 6–9.
- Fazlur Rahman, *Islam* (Chicago: University of Chicago Press, 1979), hlm. 37–41.
- Ibn Taymiyyah, *Al-‘Ubudiyyah* (Kairo: Dar al-Manar, 1990), hlm. 11–15.
- Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Theology and Philosophy* (New York: SUNY Press, 1994), hlm. 59–63.